

## JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

*p-ISSN: 1907-2902 (Print)*

*e-ISSN: 2502-8537 (Online)*

### RELIABILITAS DAN VALIDITAS INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA DI INDONESIA

#### *(RELIABILITY AND VALIDITY OF FAMILY RESILIENCE INDICATORS IN INDONESIA)*

**Herien Puspitawati<sup>1, 2\*</sup>, Tin Herawati<sup>2</sup>, dan Ma'mun Sarma<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pusat Kajian Gender dan Anak, LPPM – Institut Pertanian Bogor;

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia – Institut Pertanian Bogor;

<sup>3</sup>Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – Institut Pertanian Bogor.

Korespondensi penulis: herien\_puspitawati@email.com

#### **Abstract**

*Family resilience is needed to support its members to face challenges and prevent them from risks of the problems around them. Although the concept of family resilience has been mentioned in Law No. 52/2009 on Population Growth and Family Development, universal indicators to understand the level of family resilience have not been available yet. This study aims to (i) analyze the category of family resilience between intact and single families; (ii) test the reliability and validity of family resilience indicators; and (iii) examine the effect of family structure towards family resilience. This paper used data from the study of the Ministry of Women Empowerment and Child Protection in collaboration with the Center for Gender and Children's Studies LPPM-IPB in 2015 in Bogor Regency. Reliability and validity tests indicate family resilience indicators that used in this study are reliable and valid. Also, intact families is more resilient than single families, both of each component and in total. These findings indicate the significant effect of family structure on total family resilience. Future research is recommended to test the validation of a broader scope of family resilience indicators that look at the different demographic and socio-economic conditions of the regions.*

**Keywords:** *reliability, validity, family strength, family resilience indicators.*

#### **Abstrak**

Ketahanan keluarga dibutuhkan untuk membantu anggota keluarga dalam menghadapi tantangan dan mencegah risiko permasalahan di sekeliling mereka. Meskipun konsep ketahanan keluarga telah dicantumkan dalam UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, belum tersedia indikator universal untuk mengetahui gambaran tingkat ketahanan keluarga di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk (i) menganalisis perbedaan kategori ketahanan keluarga utuh dan keluarga tunggal; (ii) menguji reliabilitas dan validitas indikator ketahanan keluarga; dan (iii) menganalisis pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga. Kajian ini menggunakan data survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB tahun 2015 di Kabupaten Bogor. Dari hasil uji statistik, indikator ketahanan keluarga dalam kajian ini termasuk reliabel dan valid. Di samping itu, keluarga utuh menunjukkan kondisi ketahanan keluarga yang lebih baik dibandingkan keluarga tunggal, pada tiap komponen maupun secara total. Dapat dikatakan, struktur keluarga berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga total. Kajian ini merekomendasikan uji validasi indikator ketahanan keluarga dengan cakupan yang lebih luas serta melihat berbagai perbedaan kondisi demografi dan kondisi sosial ekonomi wilayah.

**Kata kunci:** reliabilitas, validitas, kekuatan keluarga, indikator ketahanan keluarga

## PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam jangka menengah adalah tercapainya Indonesia Sejahtera tahun 2025. Kondisi ini dapat diwujudkan dengan tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan rasa aman. Dalam jangka panjang, target pembangunan yang ingin dicapai adalah Generasi Emas tahun 2045 yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara unggul dan maju di dunia. Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut perlu persiapan kebijakan yang sistematis, termasuk dalam hal pembangunan sumber daya manusia berkualitas melalui pencapaian pembangunan ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga berperan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga merupakan pilar-pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Apabila pilar-pilar tersebut keropos, bangunan suatu bangsa tidak akan mempunyai landasan yang kokoh. Berbagai kajian menunjukkan banyak masalah sosial ekonomi masyarakat berawal dari masalah keluarga. Keluarga yang tidak berfungsi optimal akan menimbulkan keresahan pada anggota keluarga, yang akhirnya berdampak pada perilaku kurang terpuji. Sebagai contoh, hubungan ayah dan ibu yang tidak harmonis dapat mengakibatkan peran orang tua menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan dan berdampak pada kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak. Lebih lanjut, situasi tersebut dapat berakibat pada penyimpangan perilaku anak, anak kurang bahagia, dan konflik dalam keluarga (Puspitawati, Herawati, Hastuti, Sunarti, & Sarma, 2015). Hasil kajian Bae dan Kim (2007) juga menemukan adanya hubungan positif antara fungsi keluarga dan ketahanan keluarga. Studi tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik terkait dengan kondisi ketahanan keluarga yang baik pula.

Konsep ketahanan keluarga dikaji berdasarkan berbagai permasalahan dan kesukaran yang dilalui oleh keluarga. Rolland dan Walsh (2005) menyatakan bahwa ketahanan keluarga dengan anggota yang memiliki penyakit kronis atau cacat dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan waktu untuk memperdalam hubungan dengan orang terkasih dan berfokus pada waktu atau kejadian yang menyenangkan. Selanjutnya, Kelly (2007) menyatakan bahwa ketahanan keluarga pada keluarga bercerai, khususnya pascaperceraian, akan terganggu karena adanya pola pengaturan hidup baru, terutama terkait pengasuhan. Konsep ketahanan keluarga juga terkait dengan kesulitan pada keluarga yang menghadapi trauma (Again, Landau, & Agani, 2010).

Konsep ketahanan keluarga juga telah dijabarkan dalam Undang-Undang (UU) No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 Ayat 11, yang menyatakan bahwa “ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin”. Sementara itu, Chapman (2000) menyatakan lima tanda ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (i) sikap melayani sebagai tanda kemuliaan; (ii) keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (iii) orang tua mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan; (iv) suami dan istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih; dan (v) anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya”.

Kajian lain oleh Sunarti (2001) mengemukakan bahwa konsep ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses (manajemen keluarga, pemecahan masalah keluarga, mekanisme penanggulangan), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Konsep ketahanan keluarga lainnya dikembangkan oleh Otto dalam McCubbin dkk. (1980) yang terdiri atas 14 indikator meliputi (i) keutuhan keluarga, loyalitas, dan kerjasama dalam keluarga; (ii) ikatan emosi yang kuat; (iii) saling menghormati antar-anggota keluarga; (iv) fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga; (v) kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak; (vi) komunikasi yang efektif; (vii) kemampuan mendengarkan dengan sensitif; (viii) pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga; (ix) kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar keluarga; (x) kemampuan untuk meminta bantuan apabila dibutuhkan; (xi) kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman; (xii) mencintai dan mengerti; (xiii) komitmen spiritual; serta (xiv) berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dari berbagai penjabaran konsep dan indikator ketahanan keluarga yang telah dibahas sebelumnya, belum ada ukuran dan indikator-indikator ketahanan keluarga yang bersifat handal dan dikembangkan dengan kontrol kualitas melalui uji reliabilitas dan validitas. Reliabilitas diartikan sebagai tingkatan yang menunjukkan bahwa hasil suatu eksperimen, tes, atau

prosedur pengukuran apapun akan sama dan konsisten walaupun dilakukan secara berulang-ulang (Carmines & Zeller, 1991; Rossi, Wright, & Anderson, 1983; Isaac & Michael 1990; Black & Champion 1992; Touliatos & Compton 1992). Selanjutnya, validitas menunjukkan bahwa suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menekankan pada hubungan yang sangat penting antara konsep dan indikator (Puspitawati, 2013). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk (i) menganalisis indikator ketahanan keluarga berdasarkan struktur keluarga; (ii) menganalisis validitas dan reliabilitas indikator ketahanan keluarga; dan (iii) menganalisis pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga.

## METODOLOGI

Tulisan ini bersumber dari hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB pada bulan Agustus hingga Desember 2015. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui survei. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di

Kabupaten Bogor, dengan pertimbangan (i) jumlah keluarga prasejahtera di wilayah ini mencapai 188.393 keluarga pada tahun 2015 (BPS, 2016); (ii) rata-rata lama sekolah penduduk pada tahun 2015 sebesar 7,75 tahun atau rata-rata masyarakat Kabupaten Bogor belum lulus SMP; dan 3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bogor tergolong cukup rendah, yaitu sebesar 67,77 pada tahun 2015.

Pemilihan responden dilakukan dengan metode sensus pada desa dan RW yang direkomendasikan oleh petugas kecamatan. Tiap rumah pada RW terpilih kemudian disensus satu per satu sesuai dengan kluster tempat tinggal. Jumlah populasi dari RW terpilih pada penelitian ini adalah 1.020 keluarga. Sumber informasi untuk keluarga utuh dan keluarga tunggal perempuan adalah ibu, sedangkan untuk keluarga tunggal laki-laki adalah ayah.

Karakteristik keluarga dalam kajian ini meliputi usia suami dan istri, lama pendidikan suami dan istri, jenis pekerjaan suami dan istri, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan keluarga (Tabel 1).

Tabel 1. Keterangan pengukuran variabel-variabel karakteristik keluarga.

No.	Variabel Karakteristik Keluarga	Kategori
1	Usia suami dan istri diukur berdasarkan tahun	(1) 17-40 tahun; (2) 41-60 tahun; (3) > 60 tahun.
2	Pendidikan suami dan istri diukur berdasarkan lama pendidikan yang sudah diselesaikan (tahun)	(1) tidak sekolah; (2) tidak tamat SD; (3) tamat SD; (4) tidak tamat SMP; (5) tamat SMP; (6) tidak tamat SMA; (7) tamat SMA; (8) Diploma; (9) S1; (10) S2.
3	Jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang masih tinggal satu atap	(1) keluarga kecil ( $\leq 4$ orang); (2) keluarga sedang (5-7 orang); (3) keluarga besar ( $\geq 8$ orang).
4	Pendapatan keluarga diukur dengan menghitung pendapatan seluruh anggota keluarga yang bekerja di sektor formal maupun nonformal selama satu bulan (Rupiah).	(1) < 1.000.000; (2) 1.000.001 – 2.000.000; (3) 2.000.001 – 3.000.000; (4) 3.000.001 – 4.000.000; (5) 4.000.001 – 5.000.000, (6) 5.000.001 – 6.000.000; (7) > 6.000.000.

Ketahanan keluarga dalam studi ini dikelompokkan dalam enam komponen, yaitu (i) legalitas dan struktur; (ii) ketahanan fisik; (iii) ketahanan ekonomi; (iv) ketahanan sosial psikologi; (v) ketahanan sosial budaya; dan (vi) kemitraan gender. Tiap komponen terdiri dari beberapa indikator pernyataan yang dapat dicermati dengan lengkap pada Lampiran 1. Selanjutnya, pengkodean respons dari tiap indikator pernyataan tersebut dijumlahkan menjadi komposit per komponen dan komposit variabel total ketahanan keluarga. Hasil penjumlahan tersebut kemudian diubah ke dalam indeks dari 0 sampai 100 yang dihitung dengan cara:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} - \text{skor minimum}}{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}} \times 100$$

Berdasarkan justifikasi, hasil indeks dikelompokkan menjadi (1) kurang tahan (0-50%); (2) cukup tahan (51-75%); dan (3) tahan (>75%). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan SPSS versi 20. Selanjutnya, data penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial, sebagai berikut: (i) Analisis kategori ketahanan keluarga pada keluarga utuh dan keluarga tunggal menggunakan uji beda t rata-rata untuk *independent samples*; (ii) Analisis validitas dan reliabilitas indikator ketahanan keluarga menggunakan uji validitas isi dan reliabilitas *Cronbach Alpha*; dan (iii) Analisis pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga menggunakan uji *Structural Equation Modelling* (SEM). Selain data primer, studi ini mengkaji data sekunder berdasarkan hasil studi literatur.

**STRUKTUR DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI KELUARGA**

Struktur keluarga dibedakan antara keluarga utuh dan keluarga tunggal. Keluarga utuh terdiri atas bapak dan ibu dan/atau anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga atau bapak/ibu sementara bekerja di luar rumah/luar kota dan kembali secara rutin ke rumah. Adapun keluarga tunggal terdiri atas ayah yang telah berstatus duda atau ibu yang telah berstatus janda dan/atau anak-anak yang tidak tinggal serumah. Keluarga tunggal dapat disebabkan karena cerai hidup atau cerai mati.

Tabel 2 menunjukkan jumlah keluarga utuh sebesar 861 keluarga (84,4%) dan keluarga tunggal sebesar 159 keluarga (15,6%). Mayoritas responden pada studi ini

(>90%), baik pada keluarga utuh maupun keluarga tunggal, berjenis kelamin perempuan. Proporsi terbesar usia responden pada kedua jenis struktur keluarga adalah kelompok usia muda dan produktif (17-40 tahun). Rata-rata lama pendidikan responden keluarga utuh sebesar 8,88 tahun atau lebih tinggi dari keluarga tunggal yang hanya mencapai 6,55 tahun. Jumlah tanggungan keluarga, baik pada keluarga utuh (72,9%) maupun keluarga tunggal (96,2%) umumnya sebanyak 1-4 orang (keluarga kecil). Selanjutnya, rata-rata pendapatan keluarga utuh sebesar Rp2.700.256,98, dengan pendapatan terendah Rp200.000,00 dan tertinggi Rp300.000.000,00. Sementara itu, rata-rata pendapatan keluarga tunggal adalah Rp1.065.854,43, dengan pendapatan terendah adalah Rp.100.000,00 dan tertinggi Rp5.800.000,00.

Tabel 2. Karakteristik demografi responden berdasarkan struktur keluarga

No	Karakteristik Demografi	Struktur Keluarga		Uji Beda	
		Utuh (N= 861)	Tunggal (N= 159)	t	p
1	Rata-rata usia responden (tahun)	41,17	57,84	-14,070	0,000
2	Rata-rata lama pendidikan (tahun)	8,88	6,55	7,281	0,000
3	Rata-rata jumlah tanggungan keluarga (orang)	1,28	1,04	9,677	0,000
4	Rata-rata pendapatan keluarga (Rp/bulan)	2.700.256,98	1.065.854,43	4,524	0,048

Sumber: Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB (2015)

**KETAHANAN KELUARGA**

Hasil analisis komponen ketahanan keluarga pada kajian ini disajikan pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5. Tabel 3 menunjukkan distribusi respons pada tiap pernyataan dalam komponen ketahanan keluarga. Selanjutnya, Tabel 4 menyajikan rata-rata perhitungan indeks untuk tiap komponen ketahanan keluarga dan Tabel 5 menerangkan distribusi responden berdasarkan struktur keluarga dan kondisi ketahanan keluarga. Bahasan berikut ini memaparkan komponen-komponen ketahanan keluarga yang dikaji dalam tulisan ini.

*Legalitas dan struktur*

Hampir seluruh keluarga utuh (>90%) memiliki surat nikah yang dikeluarkan KUA dan tinggal dalam satu rumah (semua anggota keluarga). Sementara itu, terdapat sekitar 25% keluarga utuh yang tidak semua anaknya memiliki akte kelahiran. Pada keluarga tunggal, sekitar 84% keluarga memiliki surat nikah dari KUA. Selain itu, anak-anak pada hampir 40% responden dengan struktur keluarga ini tidak mempunyai akte kelahiran (Tabel 3).

Hasil uji beda rata-rata pada Tabel 4 menunjukkan perbedaan signifikan dan positif antara ketahanan legalitas dan struktur pada keluarga utuh dan tunggal (p=0,000). Dengan rata-rata indeks 88,63 pada keluarga utuh yang tergolong kategori tahan dan 72,01 pada keluarga tunggal yang tergolong kategori cukup tahan, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga dari aspek komponen legalitas dan struktur pada keluarga utuh lebih baik dibandingkan dengan keluarga tunggal. Hal ini dapat dilihat dari temuan sekitar 73% keluarga utuh termasuk kategori tahan, sedangkan hanya 55,3% keluarga tunggal tergolong kategori tahan (Tabel 5).

*Ketahanan fisik*

Mayoritas keluarga utuh (>90%) mampu makan lengkap minimal dua kali sehari atau lebih, serta tidak menderita masalah gizi. Namun, sekitar sepertiga keluarga utuh memiliki anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis, seperti diabetes dan jantung. Selain itu, terdapat sekitar 24% keluarga yang tidak memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua tidak terpisah dan anak.

Tabel 3. Persentase komponen dan indikator ketahanan keluarga (N=1020)

No	Komponen Ketahanan Keluarga / Indikator- Pernyataan	Keluarga Utuh (N=861)				Keluarga Tunggal (N=159)			
		Tidak %	Ya %	NA %	Total %	Tidak %	Ya %	NA %	Total %
<b>I. Legalitas dan Struktur (LS)</b>									
1	Bapak dan ibu memiliki surat nikah yang dikeluarkan KUA	7,0	93,0	0,0	100,0	15,7	84,3	0,0	100,0
2	Semua anak memiliki akte kelahiran	24,6	71,1	4,3	100,0	39,6	57,9	2,5	100,0
3	Semua anggota keluarga (suami, istri, dengan atau tanpa anak) tinggal dalam satu rumah	2,4	97,6	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0
<b>II. Ketahanan Fisik (KF)</b>									
4	Semua anggota keluarga mampu makan lengkap (nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, buah) dua kali per hari	9,2	90,8	0,0	100,0	11,9	88,1	0,0	100,0
5	Ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/ kronis	66,8	33,2	0,0	100,0	56,6	43,4	0,0	100,0
6	Ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi	94,8	5,2	0,0	100,0	98,1	1,9	0,0	100,0
7	Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak	23,6	72,1	4,3	100,0	18,2	79,2	2,6	100,0
<b>III. Ketahanan Ekonomi (KE)</b>									
8	Keluarga memiliki rumah	28,8	71,2	0,0	100,0	15,1	84,9	0,0	100,0
9	Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan sesuai dengan nilai upah minimum regional	70,7	29,3	0,0	100,0	93,1	6,9	0,0	100,0
10	Suami dan/atau istri memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan berapa saja	12,4	87,6	0,0	100,0	66,0	34,0	0,0	100,0
11	Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar tiga kali upah minimum regional	86,9	13,1	0,0	100,0	95,6	4,4	0,0	100,0
12	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan (BPJS atau lainnya), minimal 1 orang	45,9	54,1	0,0	100,0	41,5	58,5	0,0	100,0
13	Keluarga mampu membayar listrik per bulan	4,6	95,4	0,0	100,0	10,7	89,3	0,0	100,0
14	Keluarga mampu membayar pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP	7,2	61,8	31,0	100,0	15,7	77,4	6,9	100,0
15	Anak putus sekolah	75,6	11,4	13,0	100,0	73,6	23,9	2,5	100,0
16	Anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP	11,5	88,5	0,0	100,0	17,0	83,0	0,0	100,0
<b>IV. Ketahanan Sosial Psikologis (KSP)</b>									
17	Terjadi kekerasan antara suami dan istri	91,4	8,6	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0
18	Terjadi kekerasan antara orang tua dan anak	82,0	13,7	4,3	100,0	86,2	11,3	2,5	100,0
19	Anggota keluarga terlibat masalah seperti mencuri, tawuran, berkelahi, kabur dari rumah, narkoba, ditilang, melanggar lalu lintas, memukul, dan lainnya	93,7	6,3	0,0	100,0	96,9	3,1	0,0	100,0
20	Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, ide, keinginan, kebutuhannya, menceritakan cita-cita, atau mengemukakan yang tidak disukai dan lainnya	4,5	90,0	5,5	100,0	5,7	91,8	2,5	100,0
21	Suami dan istri saling menghargai, menyayangi, berbagi pendapat, saling menolong, dan bekerja sama	3,6	96,4	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0
<b>V. Ketahanan Sosial Budaya (KSB)</b>									
22	Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti pengajian, posyandu, kerja bakti, kematian, kelahiran, ronda, kesenian, penyuluhan, dan pelatihan	9,2	90,8	0,0	100,0	11,9	88,1	0,0	100,0
23	Anggota keluarga memberi perhatian dan merawat orang tua lanjut usia (di atas 60 tahun)	0,8	61,9	37,3	100,0	1,3	16,4	82,4	100,0
24	Anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya	0,5	99,5	0,0	100,0	2,5	97,5	0,0	100,0
25	Anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin	8,2	91,8	0,0	100,0	3,1	96,9	0,0	100,0
<b>VI. Kemitraan Gender (KG)</b>									
26	Ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak	3,8	91,9	4,3	100,0	11,3	0,0	88,7	100,0
27	Ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak	1,4	94,3	4,3	100,0	4,4	84,3	11,3	100,0
28	Suami dan istri berbagi peran dengan baik	8,5	91,5	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0
29	Suami dan istri bersama-sama mengelola secara terbuka keuangan keluarga, merencanakan keuangan, saling melapor keadaan keuangan, dan berdiskusi apabila ada masalah keuangan & lainnya	7,2	92,8	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0
30	Suami dan istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai	21,6	78,4	0,0	100,0	0,0	0,0	100,0	100,0

Keterangan: NA= *Not Applicable* (tidak dapat diaplikasikan)

Sumber: Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB (2015)

Tabel 4. Rata-rata indeks dan hasil uji beda-t berdasarkan komponen ketahanan keluarga (N=1.020)

Komponen Ketahanan Keluarga	Keluarga Utuh (N=861)		Keluarga Tunggal (N=159)		Uji Beda-t	
	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	t	P
Legalitas dan struktur (LS)	88,63	20,346	72,01	34,491	8,326	<b>0,000</b>
Ketahanan fisik (KF)	82,03	18,565	81,08	19,045	0,589	0,556
Ketahanan ekonomi (KE)	66,37	17,956	57,77	16,693	5,612	<b>0,000</b>
Ketahanan sosial psikologis (KSP)	92,50	14,110	93,35	14,327	-0,692	0,489
Ketahanan sosial budaya (KSB)	94,94	11,780	94,07	13,278	0,839	0,402
Kemitraan gender (KG)	91,39	15,071	-	-	-	-
Ketahanan keluarga total	83,27	9,299	74,79	10,200	10,405	<b>0,000</b>

Sumber: Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB (2015)

Tabel 5. Persentase keluarga berdasarkan kategori ketahanan keluarga per komponen dan total

No	Komponen Ketahanan	Keluarga Utuh (N=861)				Keluarga Tunggal (N=159)			
		Tidak Tahan (≤ 50,0)	Cukup Tahan (51,0-75,0)	Tahan (>75,0)	Total	Tidak Tahan (≤ 50,0)	Cukup Tahan (50,0-75,0)	Tahan (>75,0)	Total
1	Legalitas dan struktur (LS)	7,0	20,2	72,8	100,0	44,7	0,0	55,3	100,0
2	Ketahanan fisik (KF)	13,0	43,4	43,6	100,0	14,5	44,0	41,5	100,0
3	Ketahanan ekonomi (KE)	20,7	45,9	33,4	100,0	29,6	52,2	18,2	100,0
4	Ketahanan sosial psikologis (KSP)	1,5	7,9	90,6	100,0	1,3	17,6	81,1	100,0
5	Ketahanan sosial budaya (KSB)	1,6	15,4	82,9	100,0	1,3	16,4	82,4	100,0
6	Kemitraan gender (KG)	2,4	6,0	91,5	100,0	-	-	-	100,0
<b>Ketahanan Keluarga Total</b>		0,3	16,7	82,9	100,0	100,0	46,5	50,9	100,0

Sumber: Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB (2015)

Untuk keluarga tunggal, sekitar 85% anggota keluarga dengan struktur ini tidak memiliki masalah gizi dan mampu makan lengkap minimal dua kali per hari. Akan tetapi, proporsi keluarga tunggal yang memiliki anggota keluarga dengan penyakit akut/kronis seperti jantung, diabetes, dan tekanan darah tinggi juga cukup besar (43,4%). Selain itu, masih terdapat sekitar 18% responden keluarga tunggal yang mengalami kondisi ruang tidur orang tua tidak terpisah dengan anak (Tabel 3).

Hasil uji beda rata-rata menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keluarga utuh dan keluarga tunggal untuk komponen ketahanan fisik (Tabel 4). Secara umum, hal ini berarti bahwa ketahanan fisik, baik keluarga utuh maupun keluarga tunggal, berada pada kategori tahan. Jika dijabarkan lebih lanjut, sekitar 43,4% dan 43,6% keluarga utuh tergolong cukup tahan dan tahan. Pada keluarga tunggal, proporsi responden yang tergolong cukup tahan sebesar 44% dan tahan

sebesar 41,5% (Tabel 5). Rata-rata indeks ketahanan fisik pada keluarga utuh adalah 82,03 dan keluarga tunggal adalah 81,08.

### *Ketahanan ekonomi*

Mayoritas suami atau istri pada keluarga utuh memiliki pekerjaan tetap dan mereka mampu membayar listrik per bulan. Selain itu, anggota keluarga utuh yang berusia 15 tahun ke atas umumnya minimal berpendidikan SMP. Selanjutnya, lebih dari sebagian keluarga utuh memiliki rumah, minimal satu orang memiliki asuransi kesehatan, serta mampu membayar pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP. Namun, sekitar 70% keluarga utuh tidak mempunyai penghasilan tetap per bulan sebesar upah minimum regional (UMR) di wilayah tinggal mereka.<sup>1</sup> Cukup besar pula proporsi keluarga utuh (87%) yang tidak mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar tiga kali UMR di wilayah ini. Selain itu, masih

<sup>1</sup> Upah minimum regional (UMR) Kabupaten Bogor pada tahun 2015 sebesar Rp2.655.000,00.

terdapat 11,4% keluarga utuh yang memiliki anak putus sekolah.

Pada keluarga tunggal, proporsi yang memiliki pekerjaan tetap lebih rendah dibanding keluarga utuh. Meskipun begitu, mayoritas dari mereka mampu membayar listrik per bulan, pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP, serta anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP. Lebih dari sebagian keluarga tunggal memiliki minimal satu orang anggota keluarga yang memiliki asuransi kesehatan (BPJS atau lainnya). Kondisi rentan yang dialami keluarga tunggal dapat dicermati dari sekitar dua per tiga responden keluarga tunggal yang tidak memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan berapa saja. Bahkan, sebanyak 24% dari mereka memiliki anak yang putus sekolah. Mayoritas dari mereka juga tidak mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal senilai UMR dan tidak mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar tiga kali UMR (Tabel 3).

Hasil uji beda rata-rata pada Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan signifikan dan positif antara ketahanan ekonomi pada keluarga utuh dan tunggal ( $p=0,000$ ). Dengan rata-rata indeks 66,37 pada keluarga utuh dan 57,77 pada keluarga tunggal, dapat disimpulkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga utuh lebih baik dibandingkan dengan keluarga tunggal. Berdasarkan kategori tingkat ketahanan, 45,9% keluarga utuh dan 52,2% keluarga tunggal tergolong cukup tahan dari aspek ketahanan ekonomi (Tabel 5).

### ***Ketahanan sosial psikologis***

Mayoritas keluarga utuh menyatakan bahwa, dalam keluarga mereka, tidak terjadi kekerasan antara suami dan istri, tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah, anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan kebutuhannya, serta suami istri saling menghargai, menyayangi, berbagi pendapat, dan bekerjasama. Namun, masih terdapat 8,6% keluarga yang mengalami kekerasan antara suami dan istri serta 13,7% keluarga mengalami kekerasan antara orangtua dan anak. Selanjutnya, hasil analisis pada keluarga tunggal juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden keluarga tunggal menyatakan tidak ada anggota keluarga mereka yang terlibat masalah dan anak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan kebutuhannya. Namun, masih terdapat 11,3% keluarga tunggal yang mengalami kekerasan antara orangtua dan anak (Tabel 3).

Hasil uji beda rata-rata menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keluarga utuh dan keluarga

tunggal untuk komponen ketahanan sosial psikologis (Tabel 4). Hal ini berarti bahwa, secara umum, ketahanan sosial psikologis, baik keluarga utuh maupun keluarga tunggal, berada dalam kategori tahan. Selanjutnya, pengelompokan kategori menunjukkan bahwa 90,6% keluarga utuh dan 81,1% keluarga tunggal tergolong tahan dari sisi ketahanan sosial psikologis (Tabel 5). Rata-rata indeks ketahanan sosial psikologis pada keluarga utuh adalah 92,50 dan pada keluarga tunggal adalah 93,35.

### ***Ketahanan sosial budaya***

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga utuh (90%) berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besar, dan anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin. Sekitar 62% responden dalam struktur keluarga utuh menyatakan mereka memberi perhatian dan merawat orang tua lanjut usia (di atas 60 tahun). Sementara itu, lebih dari 85% keluarga tunggal menyatakan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, anggota keluarga berkomunikasi dengan baik termasuk dengan keluarga besar, serta anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin (Tabel 3).

Hasil uji beda rata-rata menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara keluarga utuh dan keluarga tunggal untuk komponen ketahanan sosial psikologis (Tabel 4). Hal ini berarti bahwa secara umum ketahanan sosial budaya, baik keluarga utuh dan keluarga tunggal, tergolong kategori tahan. Analisis kategori pada ketahanan sosial budaya menemukan bahwa lebih dari 80% keluarga utuh dan tunggal termasuk kategori tahan (Tabel 5). Rata-rata indeks ketahanan sosial budaya keluarga utuh adalah 94,94 dan keluarga tunggal adalah 94,07.

### ***Kemitraan gender***

Pada mayoritas keluarga utuh (>90%), ayah dan ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak, serta suami dan istri berbagi peran dengan baik dan bersama-sama mengelola keuangan secara terbuka. Selain itu, sebanyak 22% keluarga utuh menyatakan suami dan istri tidak merencanakan secara bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai (Tabel 3). Hasil analisis komponen kemitraan gender pada keluarga utuh menunjukkan besarnya proporsi keluarga yang tergolong dalam kategori tahan (91,5%) (Tabel 5).

### ***Ketahanan keluarga total***

Berdasarkan perhitungan indeks enam komponen ketahanan keluarga, didapatkan nilai ketahanan keluarga total yang dihitung dari keseluruhan indikator ketahanan keluarga (Tabel 5). Sekitar 83% keluarga utuh tergolong dalam kategori tahan, sedangkan hanya 51% keluarga tunggal yang masuk dalam kategori yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara ketahanan keluarga utuh dan keluarga tunggal. Hasil uji beda rata-rata pada Tabel 4 juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dan positif antara ketahanan keluarga total pada keluarga utuh dan tunggal ( $p=0,000$ ) dengan rata-rata indeks 83,27 pada keluarga utuh dan 74,79 pada keluarga tunggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga utuh lebih baik dibandingkan dengan keluarga tunggal.

### **HASIL UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS**

Uji reliabilitas dalam kajian ini menggunakan nilai *Cronbach's alpha* yaitu besaran nilai untuk mengukur keandalan indikator-indikator yang dipakai dalam kuesioner penelitian. *Cronbach's Alpha* merupakan sebuah ukuran keandalan yang memiliki nilai berkisar dari nol sampai satu. Hasil uji reliabilitas terhadap pernyataan-pernyataan indikator ketahanan keluarga menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,659. Hal ini mengindikasikan indikator ketahanan keluarga dalam kajian ini sudah reliabel. Dengan kata lain, indikator ketahanan keluarga yang digunakan pada studi ini dapat memberikan hasil yang konsisten pada pengukuran yang berulang-ulang.

Uji validasi isi juga dilakukan pada kajian ini yang mengarah pada konsep ketahanan keluarga berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan aturan legal (Undang-Undang), seperti yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan. Secara keseluruhan, hasil uji validitas isi terhadap indikator ketahanan keluarga menunjukkan bahwa nilai validitas, yang dinyatakan oleh koefisien korelasi, berkisar antara 0,231 – 0,864 (Tabel 6). Nilai minimum terdapat pada pernyataan anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya (0,231) yang merupakan komponen ketahanan sosial budaya. Sebaliknya, nilai maksimum berada pada pernyataan legalitas anak yang ditunjukkan dengan akte kelahiran (0,864) pada komponen legalitas dan struktur. Secara umum, pernyataan-pernyataan dari indikator ketahanan keluarga tergolong cukup valid.

Nilai validitas untuk komponen legalitas dan struktur berkisar antara 0,343 dan 0,864. Pernyataan legalitas anak yang ditunjukkan dengan akte kelahiran memiliki validitas yang tinggi, sedangkan validitas terendah

ditemukan pada pernyataan keutuhan keluarga yang ditunjukkan dengan tinggal bersama dalam ikatan keluarga (suami, istri, dengan atau tanpa anak). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan realitas bahwa kebersamaan dalam tempat tinggal belum sepenuhnya menjamin komunikasi dan relasi intensif dalam keluarga yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen legalitas dan struktur sudah cukup valid.

Pada komponen ketahanan fisik, nilai validitas isi di seluruh lokasi adalah 0,366 (nilai minimum) dan 0,644 (nilai maksimum). Nilai validitas terendah ditemukan pada pernyataan tidak ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi. Meskipun begitu, pernyataan ini dapat berupa sekedar pengakuan atau persepsi responden yang bersifat subyektif, berbeda apabila pengukuran gizi keluarga dilakukan melalui uji laboratorium yang lebih obyektif. Sementara itu, nilai validitas tertinggi ditunjukkan pada pernyataan tidak ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen ketahanan fisik tergolong valid.

Pada komponen ketahanan ekonomi, nilai validitas minimum dan maksimum adalah 0,278 dan 0,596. Nilai validitas tertinggi terdapat pada kondisi suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal sebesar UMR. Sementara itu, nilai validitas terendah ditemukan pada pernyataan keluarga mampu membayar pengeluaran untuk kebutuhan listrik. Dapat disimpulkan bahwa komponen ketahanan ekonomi cukup valid.

Nilai validitas untuk komponen ketahanan sosial psikologis yaitu berkisar antara 0,348 hingga 0,708. Nilai validitas tertinggi yaitu pada pernyataan tidak terjadi kekerasan antara orangtua dan anak. Nilai validitas terendah ditunjukkan pada pernyataan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa ketahanan keluarga dari aspek sosial psikologis pada kajian ini tergolong cukup valid.

Selanjutnya, pada komponen ketahanan sosial budaya, nilai validitas minimum sebesar 0,231 dan maksimum 0,756. Nilai validitas terendah ditemukan pada pernyataan anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya. Sementara itu, pernyataan anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan memiliki nilai validitas tertinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa komponen ketahanan sosial budaya cukup valid.



Nilai validitas untuk komponen kemitraan gender berkisar antara 0,466 dan 0,692. Pernyataan ayah mengalokasikan waktu bersama anak memiliki nilai validitas terendah. Sebaliknya nilai validitas tertinggi ditemukan pada pernyataan suami dan istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa komponen kemitraan gender tergolong valid.

Hasil lebih rinci mengenai uji validitas isi tersebut dapat dicermati pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji validasi isi komponen dan indikator ketahanan keluarga (N=1.020)

No	Pernyataan	Koefisien Korelasi (Item dengan Komposit)
<b>Legalitas dan Struktur (LS)</b>		<b>Min-Maks (0,343-0,864)</b>
1	Legalitas perkawinan suami-istri yang ditunjukkan dengan akte nikah	0,702**
2	Legalitas anak yang ditunjukkan dengan kepemilikan akte kelahiran	0,864**
3	Keutuhan keluarga yang ditunjukkan dengan tinggal bersama dalam ikatan keluarga (suami, istri, dengan atau tanpa anak)	0,343**
<b>Ketahanan Fisik (KF)</b>		<b>Min-Maks (0,366-0,644)</b>
1	Mampu makan lengkap minimal dua kali sehari untuk semua anggota keluarga	0,455**
2	Tidak ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat.	0,644**
3	Tidak ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi	0,366**
4	Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orangtua dan anak	0,533**
<b>Ketahanan Ekonomi (KE)</b>		<b>Min-Maks (0,278-0,596)</b>
1	Kepemilikan rumah	0,406**
2	Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal UMR	0,596**
3	Suami dan/atau istri memiliki pekerjaan tetap	0,364**
4	Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar 3 kali UMR	0,487**
5	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan	0,521**
6	Keluarga mampu membayar pengeluaran untuk kebutuhan listrik	0,278**
7	Keluarga mampu membayar pengeluaran untuk pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP	0,536**
8	Tidak ada anak yang <i>drop out</i> dari sekolah	0,430**
9	Anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP	0,433**
<b>Ketahanan Sosial Psikologis (KSP)</b>		<b>Min-Maks (0,348-0,708)</b>
1	Tidak terjadi kekerasan antara suami dan istri	0,657**
2	Tidak terjadi kekerasan antara orangtua dan anak	0,708**
3	Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah pelanggaran hukum	0,496**
4	Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat	0,348**
5	Suami dan istri saling menghargai dan menyayangi	0,449**
<b>Ketahanan Sosial Budaya (KSB)</b>		<b>Min-Maks (0,231-0,756)</b>
1	Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan	0,756**
2	Anggota keluarga peduli kepada/merawat orang tua lansia	0,245**
3	Anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya	0,231**
4	Suami dan/atau istri melakukan kegiatan budaya/agama secara rutin	0,623**
<b>Kemitraan Gender (KG)</b>		<b>Min-Maks (0,466-0,692)</b>
1	Ayah mengalokasikan waktu bersama anak	0,466**
2	Ibu mengalokasikan waktu bersama anak	0,535**
3	Ayah dan ibu berbagi peran dengan baik	0,586**
4	Pengelolaan keuangan dilakukan bersama suami dan istri secara transparan	0,640**
5	Suami dan istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan	0,692**
Kisaran Korelasi		<b>0,231** - 0,864**</b>

Keterangan: \*\* signifikan pada ( $p \leq 0,01$ )

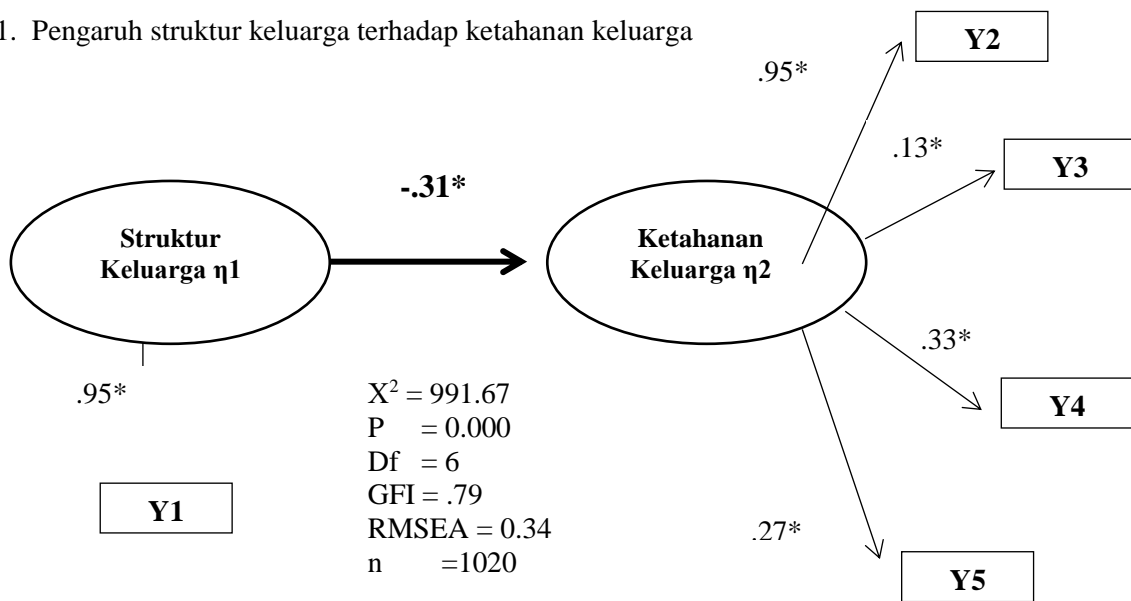
Sumber: Survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI & Pusat Kajian Gender dan Anak LPPM-IPB (2015)

**PENGARUH STRUKTUR KELUARGA TERHADAP KETAHANAN KELUARGA**

Berdasarkan hasil uji instrumen diketahui bahwa instrumen ketahanan keluarga pada penelitian ini reliabel dan valid. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji beda antara struktur keluarga utuh dan keluarga tunggal, didapatkan hasil yang berbeda dan signifikan pada komponen-komponen ketahanan keluarga. Dengan demikian, perlu dilakukan triangulasi

pengujian ke tahapan analisis uji pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga. Gambar 1 menunjukkan pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga. Berdasarkan hasil uji *Structural Equation Modelling* (SEM), nilai *chi-square* ( $X^2$ ), GFI (*Goodness of Fit Index*), dan RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*) berturut-turut adalah 991,67 ( $p= 0,00$ ), 0,79, dan 0,34. Dengan demikian, model yang disusun dalam kajian ini dapat dikatakan cocok atau *fit* dengan data yang dikumpulkan.

Gambar 1. Pengaruh struktur keluarga terhadap ketahanan keluarga



Keterangan: \*  $p \leq 0,05$

Y1= Struktur Keluarga (keluarga utuh atau tunggal), Y2= legalitas struktur, Y3= ketahanan ekonomi, Y4= ketahanan sosial psikologi- sosial budaya dan kemitraan gender, Y5= ketahanan fisik

Variabel laten struktur keluarga ( $\eta_1$ ) diukur melalui indikator yaitu struktur keluarga (1=utuh, 2=tunggal) dengan *loading factor* 0,95 ( $p \leq 0,05$ ). Selanjutnya, hasil analisis membuktikan bahwa indikator-indikator dari variabel laten ketahanan keluarga ( $\eta_2$ ) diindikasikan oleh empat komponen dengan tingkat *loading factor* tertinggi sampai terendah, berturut-turut adalah legalitas struktur ( $\delta e=0,95$ ;  $p \leq 0,05$ ); ketahanan ekonomi ( $\delta e=0,33$ ;  $p \leq 0,05$ ); ketahanan sosial psikologi, sosial budaya, dan kemitraan gender ( $\delta e=0,27$ ;  $p \leq 0,05$ ); dan ketahanan fisik ( $\delta e=0,13$ ;  $p \leq 0,05$ ).

Analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat pengaruh variabel laten struktur keluarga terhadap variabel laten ketahanan keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel laten struktur keluarga memiliki kontribusi pengaruh secara langsung sebesar 9,61% terhadap variabel laten ketahanan keluarga ( $-0,31^2$ ). Hal ini bermakna bahwa struktur keluarga utuh dinilai lebih tahan dalam membentuk ketahanan keluarga dibandingkan dengan keluarga tunggal.

Kondisi ketahanan keluarga yang lebih baik pada keluarga utuh dibandingkan dengan keluarga tunggal dapat dijelaskan dengan pendekatan teori struktural fungsional. Stephens dalam Eshelman (1991) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu susunan sosial karena adanya kontrak perkawinan termasuk pengenalan hak-hak dan tugas orang tua, tempat tinggal suami-istri-anak, serta adanya kewajiban ekonomi antara suami dan istri yang bersifat *reciprocal*. Menurut teori struktural fungsional, keluarga merupakan suatu sistem yang seimbang, harmonis, dan berkelanjutan. Untuk mencapai kondisi tersebut, setiap anggota keluarga berkontribusi dengan melaksanakan peran dan fungsi masing-masing. Pendekatan teori Struktural Fungsional (SF) dapat digunakan untuk menganalisis peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat (Newman & Grauerholz, 2002). Pada keluarga utuh, struktur keluarga inti yang ada adalah suami, istri dan anak, tetapi pada keluarga tunggal terdapat satu struktur yang tidak dapat berperan/berfungsi. Ketiadaan peran ini

dapat mengganggu berjalannya suatu sistem keluarga bahkan tujuan keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, baik ditinjau dari tiap komponen maupun secara total, keluarga utuh mempunyai daya tahan dalam menyesuaikan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga tunggal. Hal ini sejalan dengan McCubbin (1989) yang menyatakan bahwa keluarga dengan orangtua tunggal mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah dipandang dari aspek kesejahteraan keuangan, serta koping ibu dalam menjaga integrasi keluarga, kerjasama, dan optimisme tentang situasi pada keluarga. Rice (2000) juga menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal memiliki pendapatan yang lebih rendah secara signifikan dibanding keluarga dengan orang tua lengkap. Namun, keluarga dengan orang tua tunggal dapat mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua utuh. Selanjutnya, ketahanan keluarga juga berkaitan dengan bagaimana keluarga mengelola sumber dayanya dan digunakan untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Sunarti (2001) menyatakan bahwa semakin baik manajemen sumber daya keluarga dan semakin rendah kerentanan keluarga, maka ketahanan keluarga akan semakin tinggi.

## KESIMPULAN

Pada keluarga utuh, kelima komponen ketahanan keluarga yaitu komponen legalitas dan struktur, ketahanan fisik, ketahanan sosial psikologis, ketahanan sosial budaya, dan kemitraan gender termasuk kategori "tahan". Sementara itu, komponen ketahanan ekonomi tergolong kategori "cukup tahan". Namun, secara umum, ketahanan keluarga utuh termasuk kategori "tahan". Di sisi lain, pada keluarga tunggal, komponen legalitas termasuk kategori "kurang tahan", tetapi ketahanan fisik dan ekonomi tergolong "cukup tahan". Selanjutnya, komponen ketahanan sosial psikologis dan ketahanan sosial budaya termasuk "tahan". Secara umum, ketahanan keluarga tunggal termasuk kategori antara "cukup tahan" dan "tahan".

Perbedaan kondisi ketahanan keluarga antara dua struktur keluarga yang berbeda tersebut sejalan dengan hasil analisis SEM yang menunjukkan bahwa struktur keluarga berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga total. Situasi ini menunjukkan ketahanan keluarga pada keluarga utuh lebih baik dibandingkan dengan keluarga tunggal, baik ditinjau dari tiap komponen maupun secara total. Keluarga utuh yang terdiri atas suami dan istri, dengan atau tanpa anak-

anak, mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam menyesuaikan hidup dibandingkan dengan keluarga tunggal yang terdiri atas ayah atau ibu dengan atau tanpa anak-anak. Hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan indikator ketahanan keluarga termasuk reliabel dan cukup valid.

Cakupan kajian ini masih terbatas di wilayah Kabupaten Bogor yang memiliki karakteristik jumlah keluarga prasejahtera relatif besar, rata-rata lama sekolah penduduk yang masih kurang dari 9 tahun (di bawah SMP), dan nilai Indeks Pembangunan Manusia yang tergolong cukup rendah. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan perlunya uji validasi indikator ketahanan keluarga di masa mendatang dengan lingkup yang lebih luas serta melihat berbagai perbedaan kondisi demografi, kondisi sosial ekonomi wilayah, dan capaian pembangunan yang berbeda. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan instrumen yang lebih makro dalam pengukuran kondisi ketahanan keluarga di Indonesia. Selain itu, studi selanjutnya dapat mencermati perbedaan kondisi ketahanan keluarga antara keluarga utuh yang memiliki anak usia SD, SMP, dan SMA, ataupun perbedaan kondisi ketahanan keluarga antara keluarga tunggal dengan kepala keluarga laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Again, F., Landau, J., & Agani, N. (2010). Community-building before, during, and after times of trauma: the application of the LINC model of community resilience in Kosovo. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 143-149. doi: 10.1111/j.1939-0025.2010.01017.x
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2016). *Provinsi Jawa Barat dalam angka 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bae, K. E., & Kim, E. H. (2007). Relationship of family strengths, family function, ego-identity and depression in adolescence. *J Korean Acad Child Health Nurs*, 13 (3), 357-366. Diakses dari <https://www.e-chnr.org/upload/pdf/jkachn-13-357.pdf>
- Black J.A. & Champion D.J. (1992). *Metode dan masalah penelitian sosial* (E. Koeswara, D. Salam, & A. Ruzhendi, Terj.). Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Carmines, E.G. & Zeller, R.A. (1991). *Reliability and validity assessment*. Newbury Park, CA: Sage Publications. doi: 10.4135/9781412985642
- Chapman, G. (2000). *Five signs of a functional family (Lima tanda keluarga yang mantap)*. Batam: Interaksara.
- Eshelman J.R. (1991). *Family*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

- Isaac, S., & Michael, W.B. (1990). *Handbook in research and evaluation for education and the behavioral sciences (2nd edition)*. San Diego, California: Edits Publishers.
- Kelly, J.B. (2007). Children's living arrangements following separation and divorce: insights from empirical and clinical research. *Family Process*, 46(1), 35-52. doi: 10.1111/j.1545-5300.2006.00190.x
- McCubbin, H.I., Joy, C.B., Cauble, A.E., Comeau, J.K., Patterson, J.M., & Needle, R.H. (1980). Family stress and coping: a decade review. *Journal of Marriage and the Family*, 42, 855-871. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/pdf/351829.pdf>
- McCubbin, M.A. (1989). Family stress and family strengths: A comparison of single-and two- parent families with handicapped children. *Res Nurs. Health*, 12(2), 101-110. doi: 10.1002/nur.4770120207
- Newman, D.M., & Grauerholz, L. (2002). *Sociology of families (Second edition)*. California: Pine Forge Press.
- Puspitawati, H. (2013). *Metode penelitian keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Puspitawati, H., Herawati, T., Hastuti, D., Sunarti, T., & Sarma, M. (2015). *Pengembangan model operasional pendataan ketahanan keluarga untuk kegiatan pembangunan di tingkat kabupaten*. Laporan penelitian, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak-RI dengan Pusat Kajian Gender dan Anak-IPB.
- Rice, V.H. (Ed.). (2000). *Handbook of stress, coping and health: Implications for nursing research, theory and practice*. California, USA: Sage Publications, Inc.
- Rolland, J.S. & Walsh F. (2005). Systemic training for healthcare professionals: the Chicago center for family health approach. *Family Process*, 44(4), 283-301. doi: 10.1111/j.1545-5300.2005.00060.x
- Rossi, P.H., Wright, J.D., & Anderson, A.B. (1983). *Handbook of survey research*. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.
- Sunarti, E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Touliatos, J., & Compton, N.H. (1992). *Research methods in human ecology/home economics*. Ames: Iowa State University Press.

Lampiran 1. Instrumen Ketahanan Keluarga Berdasarkan Komponen dan Indikator.

Komponen	No.	Indikator
Legalitas dan Struktur (LS)	1.	Legalitas perkawinan suami-istri yang ditunjukkan dengan akte nikah
	2.	Legalitas anak yang ditunjukkan dengan kepemilikan akte kelahiran
	3.	Keutuhan keluarga yang ditunjukkan dengan tinggal bersama dalam ikatan keluarga (suami, istri, dengan atau tanpa anak)
Ketahanan Fisik (KF)	4.	Mampu makan lengkap minimal dua kali sehari untuk semua anggota keluarga
	5.	Tidak ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat.
	6.	Tidak ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi
	7.	Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orangtua dan anak
Ketahanan Ekonomi (KE)	8.	Kepemilikan rumah
	9.	Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan minimal sebesar Upah Minimum Regional (UMR)
	10.	Suami dan/atau istri memiliki pekerjaan tetap
	11.	Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal sebesar 3 kali UMR
	12.	Anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan
	13.	Keluarga mampu membayar pengeluaran untuk kebutuhan listrik
	14.	Keluarga mampu membayar pengeluaran untuk pendidikan anak minimal hingga tingkat SMP
	15.	Tidak ada anak yang <i>drop out</i> dari sekolah
	16.	Anggota keluarga yang berusia 15 tahun ke atas minimal berpendidikan SMP
	Ketahanan Sosial Psikologis (KSP)	17.
18.		Tidak terjadi kekerasan antar orangtua-anak
19.		Tidak ada anggota keluarga yang terlibat masalah pelanggaran hukum
20.		Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat
21.		Suami-istri saling menghargai dan menyayangi
Ketahanan Sosial Budaya (KSB)	22.	Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
	23.	Anggota keluarga peduli merawat/kepada orangtua lansia
	24.	Anggota keluarga berkomunikasi dengan baik, termasuk dengan keluarga besarnya
	25.	Suami dan/atau istri melakukan kegiatan budaya/agama secara rutin
Kemitraan Gender (KG)	26.	Ayah mengalokasikan waktu bersama anak
	27.	Ibu mengalokasikan waktu bersama anak
	28.	Ayah dan Ibu berbagi peran dengan baik
	29.	Pengelolaan keuangan dilakukan bersama suami dan istri secara transparan
	30.	Suami dan istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan

